

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran *Round Table* di Sekolah Dasar

Mulya Citra¹, Rusdial Marta², Fadhilaturrahmi³
cmulyacitra123456@gmail.com¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}
Fakultas.Keguruan.dan.Ilmu.Pendidikan
Universitas.Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang, Riau

Abstrak

Melalui penggunaan metode pembelajaran *round table*, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi. Metodologi penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Siswa kelas IV SDN 007 menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui pengujian banyak aspek penulisan cerita pendek, termasuk tema, karakter, alur cerita, *setting*, pesan, dan teknik bercerita. Kondisi siswa yang lebih fokus, bersemangat, mandiri, aktif, dan ceria merupakan peningkatan dalam proses pembelajaran, yang membantu mereka menulis cerpen lebih baik. Dengan skor pra tindakan 46,49, skor 68,10 pada siklus I, dan skor 77 pada siklus II dengan peningkatan 31,58, nilai tes menulis cerpen juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Ketika menggunakan model pembelajaran *round table*, siswa menemukan dan mengekspresikan ide-ide lebih mudah ketika mereka membuat cerita pendek. Model pembelajaran *round table* dapat menjadi salah satu model untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek mereka

Kata kunci: menulis; cerpen; model pembelajaran *round table*

Abstract

Through the use of the round table learning method, this study seeks to improve the short story writing skills of the fourth grade students of SDN 007 Pulau Tinggi. The methodology of this research is classroom action research. The fourth grade students of SDN 007 became the focus of the research. Data was collected through testing many aspects of short story writing, including themes, characters, storylines, settings, messages, and storytelling techniques. The condition of students who are more focused, enthusiastic, independent, active, and cheerful is an improvement in the learning process, which helps them write better stories. With a pre-action score of 46.49, a score of 68.10 in the first cycle, and a score of 77 in the second cycle with an increase of 31.58, the short story writing test score also increased from the first cycle to the second cycle. When using the round table learning model, students find and express ideas more easily when they make short stories. The round table learning model can be one of the models to help students develop their short story writing skills.

Keywords: writing, short stories, round table learning models

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan yang digunakan sebagai alat atau metode komunikasi untuk menyampaikan pikiran, pesan, keinginan, dan konsep lain di antara orang-orang (Kusuma, 2021). Sains maupun seni dapat digunakan untuk mempelajari bahasa. Bahasa yang berhubungan dengan sains berasal dari teori yang diterima secara luas. Bahasa yang memiliki kualitas-kualitas ini keindahan, estetika, kejujuran, moral, dan norma dianggap sebagai seni. Penerapan sains dan seni terjadi secara bersamaan. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis. Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki saat ini adalah menulis (Wahdania, 2020).

Komunikasi yang dilakukan secara tertulis disebut dengan tulisan (Wahyuni et al., 2019). Menulis adalah alat untuk menerjemahkan simbol visual ke dalam bahasa. Menulis membutuhkan penyatuan huruf untuk membentuk kata, kata menjadi frasa, frasa menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi wacana yang indah dan menggugah pikiran (Mardhotillah & Surya, 2020).

Penonton akrab dengan beberapa jenis tulisan, termasuk naratif. Di antara narasi, cerita pendek adalah salah satu jenis. Kemampuan untuk menceritakan sebuah cerita sebagai keseluruhan yang mulus tanpa detail yang asing tetapi tetap memiliki jumlah detail yang berlebihan adalah seni dari cerita pendek (Sukino, 2010).

Salah satu hal yang memerlukan perhatian lebih dari guru atau siapapun

yang bertugas mengembangkan kurikulum adalah kemampuan mengarang cerita pendek. Setiap warga negara harus menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan matematika, demikian bunyi Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, siswa terkadang merasa kesulitan untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka, meski pun mereka diajarkan untuk menulis dan membaca di setiap mata pelajaran. Saat ini, pengajaran menulis terutama berbentuk teori dengan sedikit penekanan pada praktik. Karena keterampilan menulis yang buruk, siswa merasa sulit untuk mengomunikasikan pemikiran mereka secara tertulis.

Siswa tidak hanya perlu tahu bagaimana menulis cerita pendek, tetapi juga menguasainya. Kurangnya minat anak-anak dalam menulis memperburuk situasi ini. Penegasan Badudu bahwa siswa masih memiliki kemampuan menulis yang buruk didukung oleh fakta sebagai berikut: (1) siswa jarang melakukan kegiatan menulis; (2) kualitas tulisan siswa sangat buruk; (3) siswa kurang antusias dalam mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya dan menulis pada khususnya; dan (4) siswa menunjukkan sedikit kreativitas ketika terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan menulis (Marinda, 2020).

Kenyataan di lapangan peneliti melakukan observasi di kelas IV SD Negeri 007 Pulau Tinggi pada senin, 10 Maret 2022 menunjukkan bahwa siswa yang merasa kesulitan saat diminta menuliskan sebuah cerita pendek.

Kurangnya keterampilan dalam merangkai cerita dan sulitnya siswa dalam mengembangkan gagasannya. Sehingga siswa kurang terampil dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa kurang dilatih dalam berimajinasi ketika proses pembelajaran sehingga kreatifitasnya kurang berkembang. Menurut pernyataan guru kelas, guru sudah menggunakan media seperti gambar ataupun video dalam pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan siswa tertarik serta memahami materi yang dijabarkan khususnya dalam menulis cerita pendek dari video ataupun gambar tetapi kemampuan menulis siswa masih rendah. Hal ini disebabkan rendahnya minat baca siswa, kesulitan memahami isi cerita, siswa kesulitan menuangkan ide dan kurang memahami runtutan jalan cerita. Upaya yang dilakukan guru masih kurang mengingat guru menggunakan media pada waktu-waktu tertentu saja sehingga pembelajaran belum efektif.

Alasan lain mengapa siswa tidak mau menulis cerpen adalah karena model pembelajarannya masih menggunakan metode tradisional, dan guru selama ini hanya memberikan penjelasan teoritis tentang cara melakukannya tanpa memanfaatkan model pembelajaran apa pun untuk mendukung dan menarik perhatian siswa yang sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan perasaan ide-ide yang sebenarnya ada dalam potensi setiap orang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengobati penyakit ini. Untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis siswa, guru diharapkan memilih model pembelajaran yang lebih menekankan pada

pembelajaran langsung yang lebih nyata (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Model pembelajaran yang ideal harus menanamkan pada siswa anggapan bahwa mereka mampu belajar dan dapat memaksimalkan potensi mereka. Tindakan yang dilakukan di SDN 007 pulau tinggi tanggal 10 maret 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

No	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase
1	6 Siswa	Tuntas	31,57%
2	13 Siswa	Tidak Tuntas	68,42%

Selanjutnya hasil dari ketuntasan menulis cerpen dapat dilihat di lampiran 1 bahwa persentase siswa yang tuntas hanya 31% sedangkan yang tidak tuntas 68%. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin memberikan solusi dari permasalahan di atas yakni berupa model *Cooperative Tipe Round Table* model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Paradigma pembelajaran meja bundar menugaskan setiap anggota kelompok untuk menuliskan gagasannya secara bergiliran sambil duduk melingkar atau di meja yang berbentuk bundar. Menurut Dewi (2016) bahwa Salah satu model pembelajaran yang paling berguna untuk percakapan dan penulisan kreatif adalah format meja bundar. Sejalan dengan itu, menurut Annisa (2020) pembelajaran model meja bundar dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pendekatan pengajaran ini juga mendorong akuntabilitas dan kolaborasi kelompok.

Dalam strategi pengajaran ini, siswa ditantang untuk menulis sebuah kalimat sebelum anggota tim lainnya menyelesaikan kalimat tersebut. Siswa akan aktif mengembangkan ide dan menghasilkan karya berupa cerpen melalui tulisan dengan memanfaatkan teknik ini.

Dalam bahasa Indonesia, "*round table*" dapat diterjemahkan sebagai "meja bundar". Salah satu model pembelajaran kelompok Spencer Kagan adalah *round table*. Dengan menginstruksikan setiap anggota kelompok untuk terlibat dalam kelompoknya dengan cara duduk melingkar atau membentuk meja bundar, teknik *Round Table* mengintegrasikan pembelajaran.

Menurut Hajar (2021) menyatakan bahwa Jenis Pembelajaran Kooperatif Ketika belajar menulis cerita pendek, pendekatan *round table* dapat membantu siswa lebih jauh mengembangkan orisinalitas dan pemikiran inovatif mereka. Selain itu, pendekatan pengajaran *round table* membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, membuatnya lebih sederhana, dan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi siswa saat menulis cerita pendek, menjadikannya cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek siswa.

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kooperatif *round table* sebagai teknik pengajaran menulis cerpen. Karena mereka bekerja secara kelompok di meja bundar untuk mencegah kebosanan saat belajar membuat cerita pendek, metode ini dikatakan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerita pendek.

Mempertimbangkan permasalahan di atas, penulis mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Round Table* dengan konsep "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran *Round Table* Kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi".

METODE

Metodologi peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan strategi untuk merencanakan tindakan yang dimunculkan secara kolektif, disengaja yang berfungsi sebagai latihan pembelajaran. Siswa melaksanakan instruksi dari guru, yang juga memberikan arahan, dalam hal ini (Arikunto, 2014). Tindakan diambil dalam skenario dunia nyata dan ditunjukkan sebagai kemampuan untuk memperbaiki masalah. Model Pembelajaran *round table* merupakan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Guru melakukan penelitian tindakan kelas di kelas mereka sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan meningkatkan efektivitas mereka sebagai instruktur untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Marta, 2018).

Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi yang terdiri dari 11 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian dilakukan pada bulan Juli saat libur semester tahun ajaran 2022/2023 dengan melalui empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, tes tertulis, dan dokumentasi serta instrumen yang

digunakan seperti silabus, rpp, dan lembar tes keterampilan menulis cerpen.

Pada tes keterampilan menulis cerpen menggunakan indikator tema, tokoh, alur, setting cerita, amanat, dan gaya penceritaan. Data dianalisis dengan 1) reduksi data yaitu memilah dan mengambil yang pokok dan penting dalam penelitian, 2) data display yaitu susunan sejumlah informasi yang telah dapat ditarik kesimpulannya kemudian dapat dilanjutkan untuk mengambil tindakan berikutnya, 3) kesimpulan/verifikasi yaitu mengolah data hasil tes menulis cerpen dan menyimpulkan dari hasil pengolahan nilai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra tindakan

Hasil penelitian meliputi penerapan empat siklus kegiatan pembelajaran dan peningkatan kemampuan menulis cerita pendek model meja bundar siswa. Berikut ini adalah hasil tes awal menulis cerpen siswa:

Tabel 1
Hasil Observasi Tes Awal (Pratindakan)
Menulis Cerpen

No	Kriteria	Persentase
1	Tuntas	31,57%
2	Tidak tuntas	68,42%

Dari tabel 1 diketahui bahwa rata-rata menulis cerpen siswa masih rendah dari masing-masing indikator menulis cerpen. Terlihat bahwa siswa hanya sembarang menulis cerpen tanpa memahami aspek-aspek yang terdapat dalam cerpen. Sebanyak 31,57% siswa yang tuntas pada pratindakan dalam tes menulis cerpen. Menulis cerpen

merupakan pelajaran bahasa Indonesia yang sebenarnya banyak disukai siswa.

Wawancara awal dengan siswa mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar dari mereka senang belajar bahasa Indonesia, mereka umumnya tidak menyukai tugas menulis. Ada beberapa alasan mengapa siswa kurang terlibat dalam tugas menulis, di antaranya karena kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, siswa menyukai pembelajaran tentang membaca, berbicara, dan mendengarkan di antara empat kemampuan bahasa yang merupakan bagian terbesar dari pelajaran bahasa Indonesia mereka.

Siklus I

Peningkatan rata-rata skor menulis cerpen siswa dari pra tindakan ke tindakan siklus pertama memberikan bukti peningkatan kemampuan menulis cerpen mereka:

Tabel 2
Skor Rata-rata Menulis Cerpen
Perindikator Siklus I

No	Indikator Menulis Cerpen	Skor
1	Tema	70,2
2	Tokoh	77,2
3	Alur	52,6
4	Setting Cerita	71,9
5	Amanat	70,2
6	Gaya pencerita	66,7

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa indikator terendah pada aspek alur yaitu 52,6. Masih banyak siswa tidak memahami aspek alur sehingga untuk indikator aspek alur mendapat skor terendah. Sedangkan skor tertinggi pada aspek tokoh. Siswa

lebih banyak menggunakan tokoh “aku” dalam ceritanya. Siswa cenderung menceritakan pengalamannya sesuai materi yang diajarkan.

Hasil penelitian siklus II sudah banyak mengalami peningkatan. Berdasarkan pembelajaran *round table*, hasil siswa pada pembelajaran menulis cerpen siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Skor Rata-rata Menulis Cerpen
Perindikator Siklus II

No	Indikator Menulis Cerpen	Skor
1	Tema	73,7
2	Tokoh	84,2
3	Alur	70,2
4	Setting Cerita	80,7
5	Amanat	78,9
6	Gaya pencerita	77,2

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa aspek terendah masih pada aspek alur yaitu 70,2, tetapi aspek ini sudah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa sebagai besar sudah memahami makna alur dalam cerita. Sedangkan untuk aspek tertinggi masih pada aspek tokoh yaitu 84,2. Siswa menggambarkan cerita lewat tokoh aku dan nama-nama yang mereka sukai. Mereka juga dapat menggambarkan tokoh cerita dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setelah tindakan, ditemukan bahwa bakat siswa untuk belajar, seperti yang disarankan oleh model pembelajaran *round table*, meningkat seiring dengan bakat mereka untuk menulis cerita pendek.

Nilai persentase siswa pada Siklus I dan II pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan dan pada kondisi selanjutnya menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menghasilkan cerpen. Tes tertulis digunakan sebagai alat ukur untuk membandingkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah tindakan. Aspek tema, karakter, alur cerita, amanat, latar cerita, dan gaya bercerita dievaluasi selama latihan menulis cerita pendek. Penerapan model pembelajaran meja bundar pada praktik menulis cerpen menghasilkan peningkatan keterampilan menulis cerpen, yang dibuktikan dengan peningkatan skala skor untuk setiap siklus yang diselesaikan. Tabel di bawah ini menggambarkan hal ini:

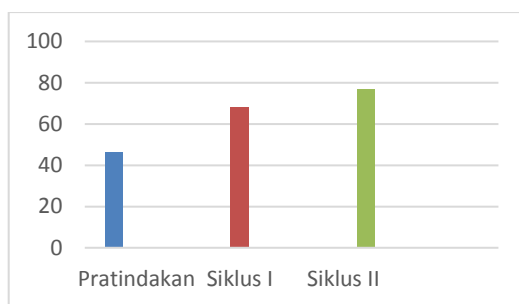
Tabel 4

Perbandingan Hasil Tindakan
Antarsiklus Nilai Keterampilan Menulis
Cerpen pada Pratindakan, Siklus I, dan
Siklus II

No	Nilai	Pratin dakan	Sik lus I	Sik lus II	Penin gkatan
1	Tema	47,37	70,2	73,3	25,93
2	Tokoh	57,89	77,2	84,2	26,31
3	Alur	42,11	52,6	70,2	28,09
4	Setting cerita	40,35	71,9	80,7	40,35
5	Amanat	47,37	70,2	78,9	31,53
6	Gayap encerit aan	40,35	66,7	77,2	36,85

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis

cerpen siswa mengalami peningkatan pada setiap aspek dari pratindakan hingga siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek setting cerita yaitu sebesar 40,35. Sedangkan peningkatan terendah yaitu pada aspek tema yaitu sebesar 25,93. Dari peningkatan yang terjadi disetiap aspek yang dinilai dalam menulis cerpen pada setiap siklus yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *round table* meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Berikut diagram ketuntasan siswa dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi

Berdasarkan Gambar 1, rata-rata jumlah siswa kelas IV meningkat dari 46,49 pada awal pra tindakan menjadi 77 dengan peningkatan 31,58 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada siklus II berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Peningkatan tersebut memenuhi syarat kelengkapan minimal.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran dalam kelas (Marta, 2018).

Berdasarkan penelitian oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas SDN 007 Pulau Tinggi, maka terdapat peningkatan yang terkait melalui model pembelajaran *Round Table* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SDN 007 Pulau Tinggi Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2022/2023 pada siswa kelas IV. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dari perhitungan masing-masing indikator menulis cerpen yang diperoleh siswa meningkat sangat puncak setiap pertemuan pada siklus I dan II. Dilihat dari jumlah siswa yang mendapat nilai tidak tuntas, jumlahnya juga turun setiap siklusnya.

Penelitian berpusat pada tiga topik utama: (1) data awal tentang kemampuan menulis cerpen siswa; (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran meja bundar; dan (3) peningkatan kemampuan menulis deskriptif siswa dengan model pembelajaran *round table*.

1. Informasi Awal Keterampilan Menulis Cerpen Siswa

Keterampilan siswa kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi dalam penelitian ini, dinilai selama fase pra-siklus, yang diselesaikan sebelum tindakan kelas siklus pertama. Siswa menerima informasi tentang menulis cerita pendek pada tahap pra tindakan ini, melihat contoh, dan terlibat dalam praktik menulis langsung. Guru hanya menggunakan ceramah untuk menjelaskan konten selama proses pembelajaran; tidak ada media yang digunakan.

Pada tahap pra siklus ini, proses pembelajaran masih belum berjalan mulus. Berdasarkan tabel observasi yang terdapat

pada bagian hasil belajar, masih terdapat kurangnya fokus belajar, semangat belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan lingkungan belajar yang positif di dalam kelas. Beberapa siswa benar-benar berbicara di antara mereka sendiri sementara guru menjelaskan isinya. Selain itu, guru harus terus menerus menyuruh siswa untuk tetap tenang. Yang lain di kelas kurang antusias mendengarkan penjelasan guru. Hasil tes menulis cerpen mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum selesai dan masih belum memahami apa yang dimaksud dengan cerpen, namun setidaknya sebagian siswa masih memperhatikan guru saat sedang belajar.

Fakta bahwa banyak siswa bermain, tidur, dan bahkan berbicara dengan teman-teman mereka sambil belajar menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang terlibat dalam upaya akademik mereka dari pada di masa lalu. Karena pembelajaran hanya terjadi satu arah dan siswa kurang terlibat di dalamnya, siswa kurang antusias. Ketidaktertarikan siswa dalam pendekatan pengajaran tradisional adalah akar dari ini. Tak satu pun dari anak-anak menanggapi pertanyaan atau mengangkat mereka. Siswa masih menunjukkan rasa takut dan menolak berbicara. Karena siswa tidak memahami pelajaran yang diberikan guru tetapi tidak mau bertanya, guru harus mengulang apa yang masih menjadi tantangan bagi mereka. Fakta bahwa siswa tidak teratur dan sibuk mengganggu lingkungan belajar di kelas. Selain itu, siswa lebih berjuang dengan menyusun pemikiran mereka ke dalam cerita.

Skor akhir para peneliti dan kolaborator untuk membuat cerita pendek

dihitung dengan rata-rata skor individu. Hanya 5 dari total 19 siswa yang selesai menulis cerita pendek dalam pra-aksi ini, meskipun faktanya hanya mereka yang mendapat nilai di atas 65 yang melakukannya. Fakta bahwa kurang dari 75% dari seluruh siswa masih memperoleh nilai 65 atau lebih pada KKM yang ditetapkan sekolah menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai.

Diketahui bahwa siswa kesulitan dalam membuat cerita pendek karena mereka tidak yakin dengan unsur-unsur yang harus dimasukkan. Selain itu, guru belum menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai. Hanya teori yang disajikan kepada siswa sebelum mereka langsung diminta untuk membuat cerita pendek.

Melihat fakta tersebut, cara siswa menulis cerpen di kelas perlu ditingkatkan. Membuat varian pembelajaran dan menggunakan teknik pengajaran yang sesuai adalah dua hal yang dapat dilakukan pendidik untuk membantu siswa menjadi penulis cerita pendek yang lebih baik. Metode ini dapat meningkatkan standar pengajaran menulis cerpen siswa.

Berikut tentang menulis buku berdasarkan temuan penelitian pra tindakan disajikan di bawah ini:

a. Aspek tema

Sebagai bagian dari aspek tema, kriteria pemilihan judul, ketepatan penulisan dengan judul, dan kemiripannya dengan item semuanya dievaluasi. Kinerja menulis siswa masih di bawah standar pada tahap ini.

b. Aspek tokoh

Aspek tokoh merupakan penggunaan tokoh dalam cerita apakah cukup jelas atau

tidak. Siswa rata-rata sudah mampu membuat aspek tokoh terlihat pada cerita yang dibawanya.

c. Aspek alur

Aspek alur merupakan aspek yang paling banyak siswa tidak paham. Mereka hanya membuat cerita tanpa memperhatikan aspek alur.

d. Aspek setting cerita

Setting cerita yang disampaikan siswa sebagian sudah ada yang terlihat jelas tetapi masih banyak siswa yang hanya asal buat tanpa memperjelas aspek tempat dan waktu dalam cerita yang dibuatnya.

e. Aspek amanat

Dari cerpen awal yang dibuat siswa banyak dari cerpennya tidak mengandung amanat yang akan disampaikan dari cerita yang siswa buat. Cerpen hanya berupa cerita pengalaman biasa yang dialami siswa tanpa adanya amanat yang terkandung.

f. Aspek gaya penceritaan

Aspek ini juga masih banyak siswa yang belum memahaminya. Cara penceritaan yang dibuat siswa tidak jelas. Hanya sekedar membuat cerita.

2. Proses Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran *Round Table*

Berdasarkan temuan observasi tahap pra tindakan, ternyata salah satu penyebab siswa kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi memiliki kemampuan menulis cerpen yang rendah adalah tidak adanya semangat siswa dalam belajar menulis cerpen. Bahkan sekarang, kuliah digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana menulis cerita pendek. Karena itu, anak-anak kurang dari diri mereka yang terbaik dan merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas guru menulis cerita pendek.

Atas dasar faktor-faktor ini, para pendidik dan peneliti membicarakan dan memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran meja bundar sebagai strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Metode ini dipandang cocok karena dapat menumbuhkan lingkungan di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, berkonsentrasi pada materi, dan memiliki dialog yang lebih terfokus. Dengan menggabungkan pemikiran atau ide yang datang, pemecahan masalah bisa lebih dalam dan sederhana. Sangat tidak mungkin bahwa siswa yang hanya mengandalkan siswa lain untuk bekerja tidak akan berpartisipasi dalam diskusi kelompok meja bundar karena setiap siswa dipaksa untuk memberikan satu atau lebih ide. Selain itu, karena siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang kurang mampu, maka akan menumbuhkan rasa solidaritas antar siswa. Dengan bantuan metode ini, siswa dapat bertukar pikiran secara bergantian dengan kelompoknya. Karena adanya kesempatan untuk diskusi kelompok dan pertukaran informasi, teknik ini juga dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis cerpen.

Metodologi dan diskusi kelompok ini berbeda dalam penerapannya. Teknik meja bundar ini menawarkan diskusi kelompok yang terorganisir dengan menunjuk setiap anggota kelompok untuk bergiliran berpartisipasi dalam kelompoknya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergiliran menyumbangkan ide.

Tindakan kelas ini dibagi menjadi dua siklus, siklus pertama dua kali

pertemuan dan siklus kedua dua sesi. Siklus I merupakan tindakan yang dilakukan setelah mempertimbangkan dan mengatasi kekurangan yang ada pada tahap pra tindakan. Selain itu, siklus kedua merupakan perbaikan atas kekurangan pada siklus sebelumnya.

Peneliti dan kolaborator membicarakan permasalahan yang muncul pada tahap pra tindakan sebelum tindakan siklus pertama. Peneliti dan guru yang berpartisipasi selanjutnya akan merencanakan tugas-tugas yang akan diselesaikan pada siklus pertama. Tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam siklus ini berlangsung tanpa hambatan, meskipun beberapa kesulitan ketika langkah awal dilakukan. Siklus I disajikan selama dua kali pertemuan yang berlangsung selama empat jam.

Aktivitas kegiatan pembelajaran pada siklus satu masih memiliki beberapa kekurangan seperti belum maksimalnya kemampuan menulis cerpen siswa serta siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode belajar seperti ini. Hal baru tersebut membuat pembelajaran sibat dan kurang terkontrol. Kekurangan yang ada di siklus pertama sudah dapat diatasi seperti siswa yang belum memahami unsur cerpen diberi penjelasan lagi sebelum memulai diskusi dan siswa sudah terbiasa membuat cerita pendek dari pembiasaan latihan disetiap akhir pada siklus I. Sehingga terjadi peningkatan dalam menulis cerpen siswa pada akhir kegiatan. Selain itu juga pembelajaran sudah dapat dikontrol dengan maksimal karena siswa mulai menyukai metode belajar yang baru tersebut, siswa juga lebih

aktif dan bebas bercerita menyampaikan pendapatnya baik kepada guru maupun teman sebayanya. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *round tabel* sudah berjalan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disiapkan peneliti sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal disetiap siklusnya.

3. Keterampilan Menulis Cerpen meningkat menggunakan Pembelajaran *Round Table*

Berdasarkan hasil belajar khususnya tentang pentingnya cerita pendek yang ditulis siswa, ditentukan seberapa besar peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dari tahap pra tindakan ke siklus II. Selain itu, salah satu faktor untuk menentukan apakah suatu tindakan berhasil adalah seberapa baik tindakan itu memajukan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Akibatnya, efektivitas prosedur dan produk selanjutnya akan menentukan apakah tindakan kelas ini berhasil.

a. Keberhasilan pada Proses

Salah satu ukuran keberhasilan penelitian adalah seberapa baik teknik bekerja dalam penelitian ini. Selama tindakan kelas, tanda-tanda keberhasilan proses ini dapat dilihat. Observasi langsung dilakukan bekerjasama dengan pendidik dan peneliti. Minat dan kegembiraan siswa untuk belajar, partisipasi aktif mereka dalam pendidikan mereka, dan lingkungan belajar yang menyenangkan di kelas semuanya berkontribusi pada keberhasilan proses tindakan dalam penelitian ini.

Ada indikasi bahwa siswa fokus belajar ketika mereka memperhatikan informasi yang disampaikan guru, menghindari berbicara dengan temannya

ketika guru menjelaskan di depan kelas, dan tidak melakukan kegiatan lain yang tidak terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika siswa tertarik dengan studi mereka dan mengikuti proses pendidikan dengan serius, itu merupakan indikasi bahwa mereka bersemangat untuk belajar.

Siswa yang berpartisipasi aktif dalam pendidikannya dengan mengajukan pertanyaan tentang konsep yang tidak mereka pahami dan secara agresif menanggapi pertanyaan dari guru dan siswa lainnya. Selain itu, siswa berperan aktif dalam menyuarakan pemikirannya dan mengerjakan tugas menulis cerpen dengan serius. Dengan gaya belajar meja bundar, hal ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *round table* dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Nasrul, 2017). Selain itu penggunaan model *round table* juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta siswa (Juariah & Tamam, 2016). Menurut Annisa (2020) bahwa Model pembelajaran *round table* memberikan kontribusi yang berharga. Perubahan sikap dan pemahaman siswa tentang menulis cerpen adalah buktinya. Kolaborasi kelompok siswa berpotensi meningkatkan konsentrasi, semangat belajar, dan keterlibatan siswa dalam materi pelajaran. Penggunaan gaya belajar meja bundar ini membantu pemahaman siswa tentang cerita pendek dan memfasilitasi kemampuan mereka untuk menghasilkan ide, meningkatkan kemampuan menulis mereka dari waktu ke waktu.

b. Keberhasilan pada Produk

Fakta bahwa siswa sekarang menempatkan prioritas yang lebih tinggi dalam membuat cerita pendek pada akhir setiap siklus menunjukkan keefektifan produk penelitian. Jika pelajar menerima skor lebih dari 65, tindakan tersebut dianggap berhasil. Diketahui bahwa dari hasil analisis diketahui bahwa keterampilan siswa meningkat disetiap akhir siklus dengan penerapan model pembelajaran *round table*. Kenaikan tertinggi pada aspek indikator setting cerita. Siswa yang awalnya tidak mengetahui apa itu setting cerita setelah dijelaskan lebih lanjut dengan penerapan model pembelajaran yang menyenangkan siswa baru memahami sehingga terjadi peningkatan yang besar yaitu 39 dari setiap nilai rata-rata aspek setting cerita pada cerpen. Peningkatan setiap siklus menandakan bahwa model pembelajaran *round table* sangat sesuai diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa khususnya siswa sekolah.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Round Tabel* meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen. Terbukti bahwa mayoritas siswa memperhatikan guru selama siklus pertama latihan yang berfokus pada perhatian, siswa cukup terlibat dalam bekerja dalam kelompok dan berbagi pemikiran, pendapat, dan komentar mereka. Rata-rata nilai siswa kelas IV meningkat sebesar 31,57% pada pra tindakan, sebesar 52,63% pada siklus I pertemuan I, sebesar 68,42% pada siklus I

pertemuan II, sebesar 89,47% pada siklus II pertemuan I, dan sebesar 100% pada siklus I pertemuan II. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada siklus II berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah variasi metode pembelajaran dengan menambahkan media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dan minat belajar serta kemampuan menulis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(23), 11–21.
- Annisa, N. (2020). *Model Kooperatif Tipe Round Table p ada Kemampuan Menulis Siswa di Sekolah Dasar*. 4, 1451–1459.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arista, Mariana, Dewi., Retno, Winarni., Hasan, M. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUNDTABLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI. *Dosen Program Studi PGSD UNS*.
- Hajar, Y. (2021). *Metode Cooperative Learning Type Round Table dalam Pembelajaran Menulis Cerpen* (Prosiding).
- Juariah, & Tamam, M. M. B. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Round Table dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UMS*, 20, 1–23.
- Kusuma, yandri, yandri. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Learnig Start With A Question untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 406–417.
- Mardhotillah, S., & Surya, Y. F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, 2, 262–269.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Marta. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Nominal Group Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.28>

- Nasrul. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Round Table Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(1), 33–40.
- Sukino. (2010). *Menulis Itu Mudah*. Pustaka Populer.
- Wahdania, S. (2020). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penggunaan Strategi Lipirtup Berbasis Media Reality Show Si Bocah Petualang Siswa Kelas V SD Negeri 22 Kalukue Kabupaten Pangkep*.
- Wahyuni, S., Ananda, R., & Marta, R. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 192–203. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.455>